

PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PERENCANAAN PERPUSTAKAAN UMUM DI KABUPATEN WAKATOBI

Saliki^{*1)}, Henry Soleman Raubaba¹⁾, Yosi Valentina Simorangkir¹⁾

¹⁾Arsitektur, Fakultas Teknik – Universitas Musamus

e-mail: saliki_ft@unmus.ac.id

Abstrak

Wakatobi merupakan salah satu kabupaten dengan pemerintahan yang saat ini sedang dalam upaya untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Namun minat baca masyarakat masih dinilai rendah, ditunjukkan dengan kunjungan masyarakat Wakatobi ke perpustakaan umum yang masih rendah. Beberapa faktor penyebabnya adalah koleksi buku serta pemanfaatan teknologi yang masih terbatas, desain perpustakaan yang kurang menarik dan sempit tidak sesuai dengan kebutuhan ruang perpustakaan umum. Hal ini menyebabkan perpustakaan umum di Kabupaten Wakatobi tidak menjadi tempat yang menarik bagi masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan layanannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan kembali terhadap perpustakaan umum di Kabupaten Wakatobi dengan mengadopsi pendekatan arsitektur perilaku. Pendekatan arsitektur perilaku adalah pendekatan yang mengkaji perilaku manusia dalam memilih atau memanfaatkan suatu bangunan, sehingga desain yang dihasilkan dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif dengan arsitektur perilaku sebagai pendekatan. Setting perilaku merupakan salah satu konsep dari arsitektur perilaku yang mengacu pada hubungan pola perilaku dan tatanan lingkungan fisik, sehingga dalam perancangan ini dapat menghasilkan ruang interaksi yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan. Ruang interaksi yang dihasilkan adalah ruang baca yang memenuhi persyaratan setting perilaku berupa kenyamanan, aksesibilitas, legibilitas, teritorialitas dan keamanan.

Kata kunci: Wakatobi, Perpustakaan umum, Arsitektur Perilaku

Abstract

Wakatobi is one of the regencies with a government that is currently striving to enhance the literacy culture of the community. However, the public's interest in reading is still considered low, as evidenced by the low number of visits to public libraries in Wakatobi. Several contributing factors include the limited collection of books and use of technology, unappealing and cramped library design that does not meet the needs of a public library space. This causes public libraries in Wakatobi Regency to not be an attractive place for the community to visit and use its services. To achieve this goal, there needs to be a redesign of public libraries in Wakatobi Regency by adopting a behavioral architecture approach. The behavioral architecture approach examines human behavior in choosing or utilizing a building, so the resulting design can be more optimal and meet the needs of the community. The method used in this design is qualitative with behavioral architecture as the approach. Behavioral setting is one of the concepts from behavioral architecture that refers to the relationship between behavior patterns and the physical environment, so this design can produce an interaction space that is comfortable and meets the needs. The interaction space produced is a reading area that meets the requirements of the behavioral setting, such as comfort, accessibility, legibility, territoriality, and safety.

Keywords: Wakatobi, Public Library, Behavioral Architecture

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan pusat pengelola informasi dan memberikan layanan informasi bagi para penggunanya keberadaan perpustakaan diharapkan mampu melaksanakan fungsinya sebagai pusat informasi secara umum. Perpustakaan

mempunyai arti sebagai sesuatu tempat didalamnya terdapat kegiatan penghimpunan pengolahan, penyebaran segala informasi baik tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, komputer dan

lain-lain. Pengguna perpustakaan umum adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan, termasuk bahan pustaka dan layanan lainnya [1]. Perpustakaan menyediakan bahan pustaka dan fasilitas lainnya. Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat diketahui bahwa pengguna adalah pengunjung yang menggunakan fasilitas layanan perpustakaan, berbeda dengan pengguna perpustakaan mereka merujuk pada sekelompok orang yang mengunjungi dan menggunakan fasilitas layanan perpustakaan secara terpusat [1] yang bertempat di Kabupaten yang berfungsi untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi dan bacaan, guna meningkatkan pengetahuan, sumber belajar dan sebagai sarana rekreasi sehat (intelektual). Fungsi dari perpustakaan umum sendiri yaitu fungsi edukatif, fungsi informatif dan fungsi rekreatif [2]. Inti dari perpustakaan yang sukses tidak hanya terletak pada koleksi buku-bukunya yang luas tetapi juga kemampuannya memelihara minat baca minat pengunjung. Terdapat beberapa hal yang mendorong orang (pengguna) betah berada di perpustakaan adalah: Kenyamanan, Kondisi gedung yang memadai, Kondisi lingkungan yang tidak membosankan, Fasilitas yang bisa diakses secara virtual [1]. Namun, seringkali desain perpustakaan yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi penyebab pemanfaatan fasilitas tersebut tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan perpustakaan umum yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjungnya melalui keunikan desain arsitekturnya.

Perpustakaan umum di Kabupaten Wakatobi kurang layak disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah koleksi buku serta pemanfaatan teknologi yang masih terbatas, desain perpustakaan yang kurang menarik dan sempit tidak sesuai dengan kebutuhan ruang perpustakaan umum. Hal ini menyebabkan perpustakaan

umum di Kabupaten Wakatobi tidak menjadi tempat yang menarik bagi masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan layanannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan kembali terhadap perpustakaan umum di Kabupaten Wakatobi dengan mengadopsi pendekatan arsitektur perilaku. Pendekatan arsitektur perilaku adalah pendekatan yang mengkaji perilaku manusia dalam memilih atau memanfaatkan suatu bangunan, sehingga desain yang dihasilkan dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan umum yang dirancang dengan pendekatan arsitektur perilaku dapat memperbaiki kualitas lingkungan fisik dan psikologis, serta memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Perencanaan Perpustakaan Umum Di Kabupaten Wakatobi adalah metode kualitatif dengan pendekatan arsitektur perilaku, yaitu setting perilaku yang mempengaruhi kebutuhan ruang dan kegiatan yang tidak sesuai dengan tatanan, sebagai strategi desain. Lokasi site dipilih berdasarkan lokasi yang sudah ada. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari studi literatur/ kepustakaan mengenai perpustakaan dan juga arsitektur perilaku sebagai strategi perancangan. Berdasarkan sumber data, maka diperoleh data mengenai arsitektur perilaku sebagai strategi desain yang akan lebih difokuskan pada setting perilaku dengan beberapa kriteria yang dapat diterapkan pada Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Perencanaan Perpustakaan Umum Di Kabupaten Wakatobi

Metode pengumpulan data yang

dilakukan melalui studi pustaka, wawancara narasumber, studi dokumentasi objek yang sudah ada, observasi, dan juga diskusi. Dalam menganalisis data yang diperoleh maka dibagi menjadi 2 olahan, yaitu olah site yang meliputi penentuan pencapaian/entrance, pencapaian. Olah ruang yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, pola hubungan ruang, serta zonasi ruang, warna penataan perabot, keamanan. Hasil analisis data yang diperoleh kemudian disintesis hingga menghasilkan konsep perancangan perpustakaan umum di Kabupaten Wakatobi dengan pendekatan arsitektur perilaku.

Lokasi site perencanaan perpustakaan umum di Kabupaten Wakatobi berdekatan dengan pusat keramaian berupa area pendidikan, area sosial, dan area permukiman. Kenyamanan lingkungan dan ketersediaan fasilitas lingkungan berupa sanitasi, listrik, dan jalur sirkulasi.



Gambar 1. Kondisi Site Existing

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kebutuhan Ruang Perpustakaan Umum

Penataan ruang di perpustakaan umum harus dapat menjamin terlaksananya kegiatan pelayanan untuk masyarakat yang membutuhkan informasi dalam berbagai bentuk. Kegiatan mengakses informasi tidak hanya terbatas pada membaca bahan koleksi cetak seperti buku, majalah dan surat kabar, tetapi juga meliputi pemanfaatan koleksi pandang dengar (audio visual) dan perolehan informasi melalui internet. Perpustakaan umum juga memberikan berbagai bentuk layanan lain, seperti

layanan rujukan, penelusuran literatur, bimbingan membaca dan bimbingan pemakai perpustakaan, layanan informasi terbaru/terseleksi, bercerita kepada anak-anak (*storytelling*) dan layanan perpustakaan keliling. Di perpustakaan umum juga berlangsung berbagai kegiatan pengelolaan perpustakaan dan pengelolaan koleksi yang dilakukan oleh petugas perpustakaan. Semua kegiatan tersebut perlu diwadahi dalam ruang yang memadai dan memungkinkan penggunaanya berkegiatan dengan nyaman.

Secara umum minimum luas ruang yang dibutuhkan untuk sebuah perpustakaan umum adalah sebagai berikut[3];

1. Perpustakaan kabupaten/kota : minimum 600 m²
2. Perpustakaan kecamatan : minimum 120 m²
3. Perpustakaan kelurahan/desa : minimum 80 m²

Pada dasarnya setiap perpustakaan umum kabupaten/kota terdiri dari beberapa kelompok ruang diantaranya;

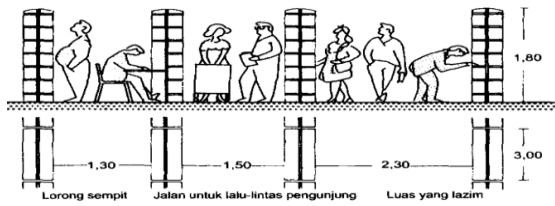
- Area lobi dan ruang pameran
- Area pelayanan, pengolahan, pengepangan, tata usaha, kepala perpustakaan
- Area koleksi & area baca untuk referensi
- Area pertemuan
- Area koleksi & area baca anak
- Area koleksi & umum
- Area koleksi & area baca untuk remaja
- Area audiovisual
- Area koleksi & area baca untuk ajalah surat kabar

b. Tinjauan Standar Ruang [4]

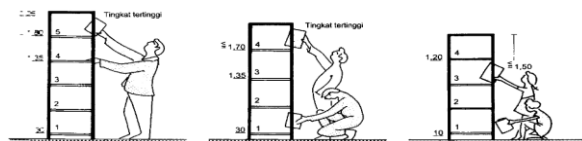
- Standarisasi Ruang koleksi

Ruang koleksi merupakan ruangan yang digunakan untuk menyimpan koleksi. Koleksi tersebut dapat berupa buku, koran, majalah, brosur alat peraga, dan permainan

atau media dalam bentuk perangkat lunak diantaranya CD, video, PC Software.



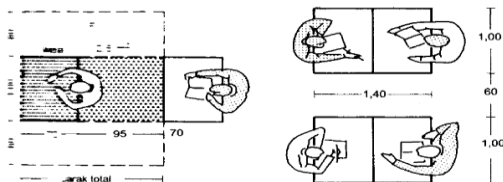
Gambar 2. Jarak minimal untuk lorong/rak



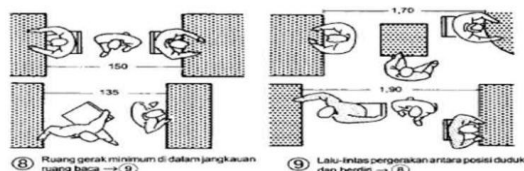
Gambar. 3 Rak buku dengan beberapa tingkatan untuk beberapa pengguna berbeda

- Standarisasi Ruang Baca

Untuk perancangan perpustakaan umum ini memiliki dua jenis ruang yang akan digunakan yaitu ruang baca perorangan dan juga ruang baca untuk yang berdiskusi atau kelompok.



Gambar. 4 Meja perorangan dengan minimal jarak antar meja



Gambar. 5 Jarak antar meja untuk sirkulasi pengguna

- Standarisasi Ruang Kerja

Ruang kerja merupakan sebuah ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan

pinjam meminjam bahan pustaka, tata usaha maupun staf, pemeliharaan, diskusi, maupun pertemuan



Gambar. 6 Perhitungan kebutuhan tempat dengan tipe kursi yang berbeda



Gambar. 7 Standar beberapa meja resepsionis



Gambar. 8 Kantor kecil

- Standarisasi Ruang Multimedia

Ruang multimedia merupakan sebuah ruang yang didalamnya terdapat berbagai peralatan komunikasi elektronik guna menunjang proses pembelajaran.



Gambar. 9 Standar ruang multimedia

c. Penerapan Arsitektur perilaku

Bangunan merupakan salah satu sarana yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga bagi perpustakaan, bangunan merupakan salah satu sarana terpenting dalam menunjang operasional

suatu perpustakaan. Demi merevolusi perpustakaan dari paradigma lama, ilmu-ilmu penerapan arsitektur diperlukan didalam perancangannya karena dinilai suatu arsitektur dapat memengaruhi suatu lingkungan masyarakat.

Arsitektur Perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan [5]. Dikutip dari ensiklopedi amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

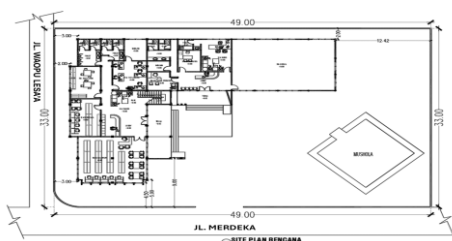
Di dalam arsitektur perilaku terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi olah tatanan (*setting*) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan adanya:

1. Aksesibilitas

• Tinjauan Tapak

Tapak berada di jalan Merdeka, Kabupaten Wakatobi dengan luasan tapak sebesar 1.671 m². Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Retribusi Izin Mendirikan Bangunan[6] sebagai berikut :

- ✓ KDB maksimal 60 %
- ✓ RTH minimal 15 %
- ✓ GSB 4 meter



Gambar. 10 Site Plan Rencana

Perpustakaan umum berupaya untuk memberikan layanan bagi berbagai kelompok masyarakat, baik anak-anak, remaja dan dewasa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut ini adalah beberapa prinsip aksesibilitas yang jadi pertimbangan pada perencanaan perpustakaan umum dalam rangka memperluas layanannya. Meliputi kemudahan pergerakan pada lingkup objek, baik luar maupun dalam site yang memberikan kenyamanan bagi penggunaanya.

Kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan site berkaitan dengan aksesibilitas adalah kemudahan jangkauan. Hal ini menjadi pertimbangan besar dalam menentukan main entrance dan side entrance, diantaranya adalah bangunan dapat mudah untuk dilihat dan dikenali, berdekatan dengan arah datang pengunjung/ memiliki jalur yang sama dengan jalan utama, tidak mengganggu sirkulasi lingkungan sekitar site, menghindari adanya sirkulasi silang menuju dan dari bangunan. Main entrance dan side entrance menuju bangunan terdiri dari jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki.



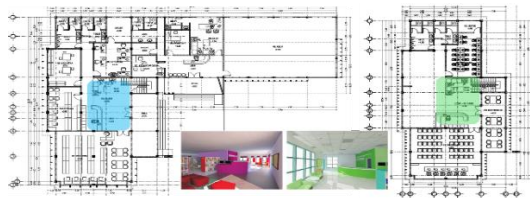
Gambar. 11 Sirkulasi Pada Site

Berdasarkan batas-batas site dan kondisi lingkungan site, maka main entrance dan side entrance berada pada jalan Merdeka. yang memiliki mobilitas tinggi dan berdekatan dengan area pendidikan dan dilalui oleh kendaraan transportasi umum, dan merupakan akses utama

pelajar menuju kekawasan pendidikan yang ada di sekitar site dan mudah dilihat .

- **Area Penerimaan/Lobby**

Area penerimaan/Lobby merupakan bagian terdepan dari sebuah perpustakaan umum sehingga penataannya akan mencerminkan keseluruhan layanan perpustakaan. Area penerimaan/Lobby merupakan area khusus dengan berbagai layanan seperti meja informasi, papan display, tempat penitipan tas serta ruang pameran.



Gambar. 12 Konsep Desain Lobby dan Ruang Pameran

- **Area Koleksi**

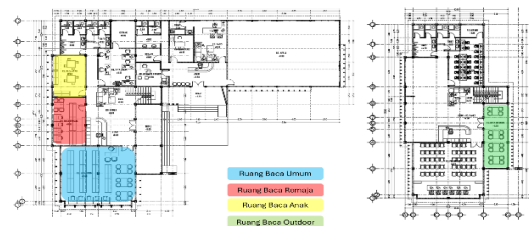
Perpustakaan menggunakan sistem layanan terbuka, dimana pengguna perpustakaan dapat memilih dan mengambil sendiri koleksi yang ingin digunakannya. sehingga penataan ruang koleksi perpustakaan dapat dikelompokkan tersendiri dari area membaca, ataupun terintegrasi dengan area membaca



Gambar. 13 ruang koleksi bacaan remaja dan anak-anak

- **Area membaca**

Area membaca merupakan area penting karena di sinilah pengguna menghabiskan sebagian besar waktunya saat mengakses informasi di perpustakaan. Pada perpustakaan umum dapat disediakan berbagai jenis area membaca.



Gambar. 14 denah ruang baca

Untuk penataan area koleksi dan area membaca untuk remaja ini di desain agar dapat memberikan suasana santai tapi serius yang terdiri dari area baca individu dan area baca kelompok.



Gambar. 15 Area Membaca Remaja

Untuk area koleksi dan area membaca untuk anak-anak menggunakan perabot yang disesuaikan dengan ukuran tubuh anak, sehingga memberikan kenyamanan dalam beraktifitas membaca maupun mencari buku. Area untuk anak-anak di didesain agar aktifitas anak-anak dalam membaca maupun duduk di lantai dapat merasa santai. Area ini dilengkapi dengan display atau perabot serta karpet lantai yang menarik sehingga aktifitas anak-anak menjadi betah.



Gambar. 16 Area Membaca Anak-anak

- **Area Multimedia/Audiovisual**

Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, perpustakaan umum ini menyediakan koleksi dan ruang bagi pengunjung untuk dapat memanfaatkan koleksi audiovisual, akses internet dan perpustakaan digital. Pada area multimedia disediakan sejumlah komputer dan televisi. Area ini dibuat dalam satu kelompok tersendiri yang terpisah dari area lain.



Gambar. 17 ruang multimedia

- **Area Kerja Petugas (tata usaha)**

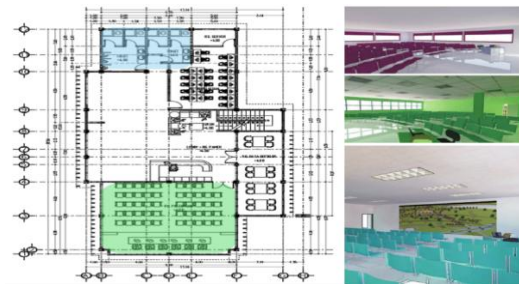
Area kerja petugas dilengkapi dengan perabot dan fasilitas yang mendukung petugas melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan petugas terdiri dari pelayanan (informasi, sirkulasi), pengolahan koleksi perpustakaan (inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, penyelesaian fisik dan pengaturan koleksi), pemeliharaan koleksi (reproduksi, penjilidan kembali, laminasi atau penyampulan koleksi serta penyiangan) serta pekerjaan pengelolaan umum (administrasi, keuangan).



Gambar. 18 Area kerja petugas

- **Area Penunjang**

Guna mendukung kelancaran kegiatan perpustakaan umum ini dilengkapi dengan berbagai area penunjang, seperti WC dan gudang. Area penunjang ini berfungsi untuk mendukung pengguna perpustakaan serta kelancaran kegiatan sehari-hari perpustakaan. Untuk menunjang peranan perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat, pada perpustakaan umum dilengkapi dengan ruang penunjang lain seperti ruang pertemuan atau ruang serbaguna untuk kegiatan rapat, seminar, workshop, kursus-kursus dan kegiatan lainnya.



Gambar. 19 ruang penunjang

2. Kenyamanan

Persyaratan kedua adalah kenyamanan pengguna merupakan syarat penting dari sebuah perpustakaan umum agar perpustakaan dapat digunakan dengan baik oleh penggunanya. Adapun aspek yang berkaitan dengan kenyamanan pengguna terdiri dari aspek pencahayaan, pengudaraan, penggunaan warna, penyediaan petunjuk dan tanda-tanda,

persyaratan keamanan dan keselamatan.

- **Pencahayaan**

Kondisi pencahayaan pada perpustakaan ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna perpustakaan umum. Beberapa prinsip dasar yang diterapkan pada perpustakaan umum ini:

- ✓ Secara umum pencahayaan minimum yang diperlukan untuk ruang perpustakaan adalah sekitar 200 lux [3].
- ✓ Menggunakan sumber cahaya alami dengan memaksimalkan bukaan jendela atau bukaan pada dinding ruangan. Selain itu cahaya matahari yang berlebihan akan menyebabkan ruangan menjadi lebih panas sehingga dibutuhkan penggunaan kipas angin maupun AC.
- ✓ Menggunakan sumber cahaya buatan jenis lampu TL maupun LED atau lampu hemat energi yang digunakan pada saat kondisi cuaca mendung atau hujan.



Gambar. 20 konsep pencahayaan

- **Pengudaraan**

- ✓ Tata ruang perpustakaan umum didesain dengan mempertimbangkan kondisi penghawaan yang baik, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna yang melakukan aktifitas didalamnya. Hal ini di akibatkan kondisi udara di negara kita

yang cenderung panas dan lembab. Idealnya sebuah ruang perpustakaan memiliki suhu ruang 20-24°C dan kelembaban berkisar 40-60% [7], namun kondisi ini sangat sulit dicapai pada iklim tropis di Indonesia. Untuk memaksimalkan Penghawaan alami dibuat bukaan jendela atau lubang ventilasi yang memadai. Sedangkan buatan menggunakan kipas angin atau exhaust fan serta AC untuk mencapai suhu udara yang diinginkan.

- **Warna**

Warna memegang peranan penting dalam menciptakan kesan nyaman pada sebuah ruang perpustakaan. Penggunaan warna pada perpustakaan umum dapat memberikan perasaan menyenangkan bagi pengguna. Untuk itu pada desain perpustakaan umum ini dibuat berbagai rekomendasi warna sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan warna pada ruang perpustakaan.

- ✓ Perpustakaan umumnya digunakan berbagai kalangan masyarakat seperti remaja dan anak-anak. Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan.
- ✓ Penggunaan warna pada interior perpustakaan dapat menggunakan warna-warna netral seperti putih dan krem, serta warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang atau perabot. Warna netral seperti ini dapat menjadi Background yang baik bagi bahan koleksi atau materi display yang memiliki berbagai warna dan selalu berubah-ubah.



Gambar. 21 Konsep Penggunaan Warna

- **Petunjuk/Tanda**

Petunjuk atau tanda-tanda merupakan elemen yang perlu direncanakan dengan baik sehingga dapat memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai informasi terkait perpustakaan. Adapun jenis petunjuk/tanda:

- ✓ Nama perpustakaan umum harus dapat terlihat dengan jelas sebagai identitas yang dapat dikenali oleh masyarakat pengguna perpustakaan baik di dalam maupun luar bangunan.



Gambar. 22 identitas perpustakaan

- ✓ Pada perpustakaan umum disediakan petunjuk tentang di mana pengunjung dapat memperoleh layanan perpustakaan. Petunjuk ini dapat berupa petunjuk nama area, area membaca, area audiovisual, tempat penitipan tas, area katalog atau petunjuk jenis pelayanan, meja peminjaman, meja pengembalian, informasi.



Gambar. 23 indentitas dan jenis pelayanan

- ✓ Petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan koleksi bertujuan untuk memudahkan pengunjung mencari koleksi yang diperlukannya. Petunjuk koleksi dapat berupa: Peta sederhana yang menunjukkan lokasi setiap jenis koleksi, Label jenis materi koleksi, Label pengelompokkan koleksi.

3. Keamanan dan Keselamatan

Perencanaan ruang perpustakaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip keamanan dan keselamatan, baik yang terkait dengan pengguna maupun koleksi perpustakaan. Keamanan terkait dengan perlindungan terhadap bahaya pencurian atau kejahatan lain, sedangkan keselamatan terkait dengan perlindungan terhadap terjadinya kecelakaan. Berikut ini adalah beberapa hal yang diterapkan dalam perencanaan tata ruang perpustakaan umum. Segala kegiatan yang berlangsung di perpustakaan harus dapat diawasi dengan baik oleh petugas perpustakaan. petugas harus dapat melihat keseluruhan ruang perpustakaan tanpa terhalang perabot atau benda lain, ruang perpustakaan harus dapat dikunci dengan baik pada saat tidak dipergunakan, petugas perpustakaan harus dapat mengawasi keluar masuknya pengunjung, penempatan perabot tidak boleh menghalangi akses penyelamatan yang diperlukan sewaktu-waktu.

4. Legibilitas

Persyaratan keempat adalah legibilitas. Kriteria tampilan yang diharapkan memiliki kesan yang tidak formal, tidak kaku, dan menyenangkan. Sehingga menghindari tampilan yang serupa dengan bangunan pemerintahan.



Gambar. 24 tampak depan

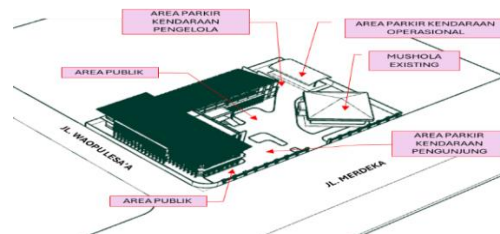
Pada fasad bangunan digunakan kaca yang dengan secondary skin berupa baja ringan dan GRC, serta vegetasi sebagai pengatur besarnya cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan. Bangunan memiliki bentuk dasar persegi panjang demi memanfaatkan luas lahan yang cukup sempit, material jendela kaca buram serta pada pintu menggunakan kaca temper yang dilapisi kaca film. Pada beberapa sisi depan menggunakan ornamen ukiran kombinasi motif ake, naga dan nenas [8] untuk memberikan identitas lokal. Dengan ini maka dapat lebih menarik pengunjung untuk datang dan melihat, sehingga dapat membantu meningkatkan minat baca.



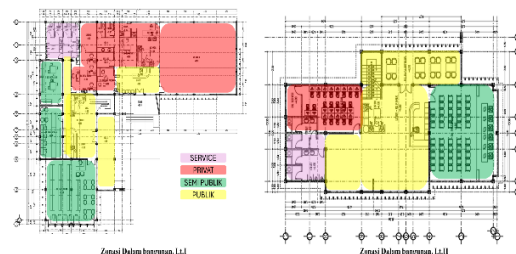
Dengan gubahan massa terdiri dari bangunan berlantai 2 dan bangunan berlantai 1 yang berbentuk persegi panjang dan digabungkan sehingga berbentuk L. Bagian tengah bangunan berupa area publik dilengkapi dengan vegetasi dan bertujuan untuk mencegah silau pantulan sinar matahari. Penggunaan atap limasan agar ketika hujan maka air langsung mengalir kebawah. Hal ini juga menghindari kerusakan bangunan dan koleksi akibat air hujan.

5. Teritorialitas

Persyaratan ini berkaitan erat dengan zonasi, yang pembagiannya didasarkan pada karakter kegiatan, jenis kegiatan, pengguna, dan kondisi site yang menggunakan setting perilaku sebagai pertimbangan. Beberapa dasar pemilihan yang digunakan dalam menentukan zonasi antara lain : peruanan, tapak, pencapaian, dan kenyamanan berupa pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan. Zonasi pada perancangan ini terdapat zona perpustakaan umum, ruang publik dan zona servis berupa parkir. Pada Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Perencanaan Perpustakaan Umum Di Kabupaten Wakatobi bangunan ditempatkan pada sisi kiri dan belakang dengan tujuannya untuk memanfaatkan kondisi lahan yang ada serta pada bagian depan terkesan lebih luas sebagai area publik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dengan kegiatan yang dipaparkan/ yang terjadi di ruang publik terbuka, yang kemudian tertarik untuk memasuki area site dan berakhir pada perpustakaan umum.



Gambar. 25 Pembagian zona pada site



Gambar. 26 Pembagian Zonasi Dalam bangunan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penerapan beberapa persyaratan setting perilaku dalam Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Perencanaan Perpustakaan Umum Di Kabupaten Wakatobi untuk menghasilkan objek yang nyaman dan mewadahi kebutuhan masyarakat. Aksesibilitas pada sisi luar dicapai melalui perancangan main entrance dan side entrance yang memperhatikan pengguna, pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Sedangkan pada sisi dalam bangunan Menghasilkan aksesibilitas yang nyaman bagi pengunjung, pengelola, maupun emergency dicapai dengan desain Area penerimaan/Lobby Area Koleksi, Area membaca, Area Multimedia/Audiovisual, Area Kerja Petugas (tata usaha), Area Penunjang yang mempertimbangkan perilaku pengguna dalam melaksanakan aktifitas di dalamnya. Kenyamanan pada desain perpustakaan umum dicapai melalui penempatan bukaan yang lebar guna memaksimalkan pencahayaan yang masuk kedalam bangunan dan juga ruang pada perpustakaan dilengkapi dengan kipas angin, exhaust fan serta AC untuk mencapai suhu udara yang diinginkan. Selain itu juga penggunaan warna baik pada perabot, dinding bangunan mempertimbangkan karakteristik pengunjung perpustakaan sehingga dapat memberikan perasaan menyenangkan bagi pengguna. Kenyamanan juga didapat dari penggunaan papan petunjuk di dalam perpustakaan sehingga dapat memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai informasi terkait perpustakaan. Legibilitas dicapai dengan pengolahan bentuk dan tampilan yang sesuai dengan tujuan, yaitu tampilan yang tidak formal, menarik, tidak membosankan, serta mudah dikenali oleh pengguna hingga dapat menjadi ikon kota yang bersangkutan. Tampilan dari ruang publik yang menampilkan aktifitas pengguna secara langsung melalui penggunaan kaca yang cukup banyak pada dinding bangunan.

Aspek ini dicapai melalui pembagian zona dan organisasi ruang pada perpustakaan umum yang terintegrasi. Penataan ruang publik dapat mendukung secara penuh keberadaan dari perpustakaan umum, serta dapat menarik perhatian masyarakat melalui kegiatan yang diekspos secara langsung pada fasad bangunan. Diwujudkan melalui keamanan site yang berkaitan dengan lingkungan, dan juga keamanan bangunan yang berkaitan dengan keamanan pengguna bangunan serta keamanan koleksi yang ada pada bangunan. Dengan pemenuhan persyaratan maka diharapkan menjadikan objek interaksi yang nyaman dan harmonis untuk digunakan. Berdasarkan kesimpulan maka dapat diberikan bahwa dalam Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Perencanaan Perpustakaan Umum Di Kabupaten Wakatobi agar lebih diperhatikan dan ditunjukkan dalam penataan ruang atau interior dan juga penggunaan furniture dalam ruang. Selain dapat menarik perhatian pengguna ruang, juga dapat menunjukkan lebih jelas kontrol dari tiap- tiap fungsi ruang pada interaksi perpustakaan umum dan ruang publik. Serta dapat lebih memperkuat pemenuhan persyaratan dari penerapan arsitektur perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Muhlida, S.Pd., MM. selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Wakatobi dan staff perpustakaan yang telah memberikan masukan dan saran serta meluangkan waktu dan partisipasinya dalam memberikan informasi terkait penelitian Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Perencanaan Perpustakaan Umum Di Kabupaten Wakatobi.

Referensi

- [1] 1. Boimau A, Narendra AP, Latuperisa R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

- Kunjung Mahasiswa Pada Perpustakaan Daerah Timor Tengah Selatan. *J Papyrus Sos Humaniora, Perpust dan Inf.* 2023;2(4):1-10. doi:10.59638/jp.v2i4.20
- [2] 2. Resza Rachmadyanti, Arlan Kaharu NAKD. Perancangan Perpustakaan Umum Kota Gorontalo Dengan Pendekatan Smart Building. *J Perad saIns, rekayAsa dan Teknol.* 2020;8(2):75-88.
 - [3] 3. Paramita Atmodiwirjo, Yandi Andri Yatmo, Sri Sumekar, Indah Wuryani S. *Pedoman Tata Ruang Dan Perabot Perpustakaan Umum.* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; 2009.
 - [4] 4. Neufert E. *Data Arsitek Jilid. 2.* Vol 01.; 2002.
 - [5] 5. Kepakisan, Nareswari WKSD, Frysa Wiriantari INGS. Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Merancang Perpustakaan Umum Guna Mendukung Kegiatan Literasi Di Kota Denpasar. *J Anala.* 2020;8(2):25-32.
 - [6] 6. Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Retribusi Izin Mendirikan Bangunan. Published online 2013:1-36.
 - [7] 7. Paramita Atmodiwirjo YAY. Pedoman Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Published online 2015:1-102.
 - [8] 8. Rane ZA. *Berkenalan Dengan Arsitektur Tradisional Di Sulawesi Tenggara.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2017.